
Feminisasi Kemiskinan di Desa Prambon

Firda Kristianah,
Email: firdakristianah@umsida.ac.id,
Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Ilmi Usrotin Choiriyah
Email: ilmiusrotin@umsida.ac.id
Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstract

The feminization of poverty which has the meaning of women's poverty is the cause of the government to take action in the form of a program of combining Poverty Mitigation Mitigation. This program is one of the instruments of control that is expected in its implementation to actually be able to actually solve the problem of poverty problems based on women at the family level. Prambon Village is one of the villages that has households with female head of households (KRTP) with a welfare level of 10 Lowest% (Decile 1). This research was conducted with the aim of analyzing and describing the conditions of feminization of poverty in the village of Prambon. The method used is a qualitative method with data collection which is done by means of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that there are 3 types of feminization of poverty experienced by female household heads who receive assistance in the Palin Matrix Mitigation Mitigation Program in Prambon Village which includes 3 female household heads due to divorce, 1 female household head with husband's disability, and 16 female household heads with husband's death condition.

Keywords: *Feminization of Poverty, Interlace Matra*

A. PENDAHULUAN

Dalam UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa yang berhak memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Amanat Negara dalam konstitusi kepada pemerintah untuk mengurus rumah tangga miskin melalui kebijakan, program dan aksi kegiatan bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan terutama kemiskinan perempuan.

Sehingga akan tercapai kesejahteraan dan kemakmuran rakyat yang sesungguhnya melalui indikator pertumbuhan ekonomi tinggi serta diimbangi oleh penurunan angka kemiskinan. Indonesia merupakan Negara

berkembang yang masih banyak menghadapi masalah dalam pembangunan daerah. Masalah kemiskinan menjadi salah satu yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia. Kemiskinan dapat menjadi masalah publik yang dihadapi oleh penduduk laki-laki dan perempuan, lansia, disabilitas, dan anak-anak yang terdampak dalam keluarga miskin.

Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang pendapatannya lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak diwilayah tempat tinggalnya. Kemiskinan perempuan penting untuk menjadi perhatian dalam pembangunan.

Masalah kemiskinan pada perempuan dapat menjadi persoalan sistematis dan memiliki dampak besar.

Kemiskinan perempuan penting untuk menjadi perhatian dalam pembangunan. Masalah kemiskinan pada perempuan dapat menjadi persoalan sistematis dan memiliki dampak besar. Meningkatnya populasi perempuan yang hidup dibawah garis kemiskinan serta semakin tumbuh dan akutnya kondisi kemiskinan yang terjadi pada Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP).

Isu gender dan kemiskinan dalam rumah tangga merupakan salah satu sumber diskriminasi terhadap perempuan. Persoalan ketimpangan gender akan bertambah apabila perempuan mengalami beban kerja ganda. Meningkatnya populasi perempuan yang hidup dibawah garis kemiskinan serta semakin tumbuh dan akutnya kondisi kemiskinan yang terjadi pada Kepala Rumah Tangga Perempuan. Fenomena yang sering kali dikenal sebagai feminisasi kemiskinan atau kemiskinan yang berwajah perempuan tersebut memerlukan upaya penanganan khusus (Bappenas Prov Jatim).

Penanggulangan kemiskinan perlu menjadi agenda kebijakan penting karena secara moral pemerintah harus mengemban tanggung jawab sesuai dengan amanat konstitusi UUD 45 yang secara eksplisit memberi amanat kepada pemerintah untuk melindungi hak-hak warga negara. Oleh karena itu jika pemerintah melalaikan masalah kemiskinan berarti pula pelanggaran terhadap konstitusi (Muhadjir, 2005; 183). Disamping

itu, saat ini penanggulangan kemiskinan dapat dikatakan menjadi suatu keharusan bagi pemerintah, karena hal ini sudah menjadi komitmen global sejak dilaksanakan konferensi tingkat tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2000 yang telah menelorkan Deklarasi Millenium Development Goals (MDGs) untuk mencapai kesejahteraan penduduk tahun 2015.

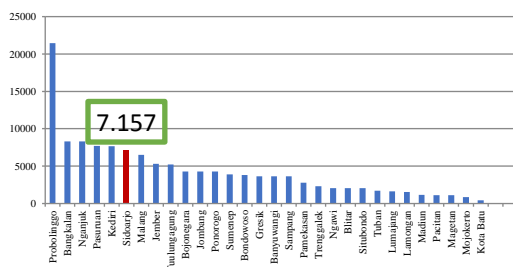
MDGs telah menelorkan delapan butir kesepakatan yang meliputi: 1. memberantas kemiskinan dan kelaparan; 2. mencapai pendidikan dasar yang universal (pendidikan untuk semua) ; 3. mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; 4. mengurangi jumlah kematian anak; 5. meningkatkan kesehatan ibu; 6. memerangi HIV/AIDS dan penyakit lainnya; 7. menjamin kelestarian lingkungan; dan 8. mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan (Muliawan, 2007). Dari kedelapan kesepakatan ini masalah kemiskinan serta gender dan pemberdayaan perempuan menjadi bagian didalamnya.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur berkomitmen untuk menjalankan pembangunan berkelanjutan yang berpusat pada rakyat dan mengedepankan partisipasi rakyat miskin (RPJM Jatim). Hal tersebut tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah pada periode 2015-2019 pada Peraturan Gubernur Jawa Timur No.5 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat 2 tentang Pedoman Umum Jalin Matra Penanggulangan Feminitas Kemiskinan, dimana Visi yaitu “Jawa Timur

lebih Sejahtera, Berkeadilan, Mandiri, Berdaya Saing, dan Berakhlak” dan dengan misi “Makin Mandiri dan Sejahtera Bersama *Wong Cilik*” yang diwujudkan melalui Program Jalan Lain Menuju Mandiri dan Sejahtera (Jalin Matra).

Program Jalin matra ini merupakan pengganti program Jalin Kesra (Jalan Lain Kesejahteraan Masyarakat). Perbedaan mendasar antara program Jalin Matra dengan Jalin Kesra adalah sistem pelaksanaannya. Dalam Pedoman Umum Program Jalin Matra program Jalin Matra dibagi kedalam 3 sasaran utama yaitu rumah tangga sangat miskin (RTSM), Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan (PFK), dan Jalin Matra Penanggulangan Kerentana Kemiskinan (PK2).

Program Jalin Matra menargetkan masyarakat miskin pedesaan yang tersebar di kabupaten-kabupaten Provinsi Jawa Timur. Berikut merupakan data perbandingan kepala rumah tangga perempuan dari beberapa Kabupaten penerima Program Jalin Matra di Jawa Timur tahun 2018



Gambar 1. Jumlah KRTP di Beberapa kabupaten penerima program Jalin Matra PFK di Jawa Timur tahun 2018

Data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Kabupaten Sidoarjo menempati peringkat ke 6 dari 30 Kabupaten dengan

jumlah kepala rumah tangga perempuan sebanyak 7.157 jiwa. Oleh karena itu mendorong Kabupaten Sidoarjo menerapkan program Jalin Matra dengan Jenis penanggulangan feminisasi kemiskinan.

Dengan tujuan untuk mensejahterakan kepala rumah tangga perempuan miskin. Salah satu desa di Kabupaten Sidoarjo yaitu Desa Prambon. Desa prambon merupakan desa yang jauh dari perbatasan kota. Juga desa perbatasan antara Kabupaten Sidoarjo dengan Mojokerto. Dengan masyarakat yang juga masih memiliki latar belakang yang minim, angka kemiskinan yang cukup tinggi serta kesejahteraan yang rendah. Salah satu jumlah keluarga miskin yang sangat tinggi yaitu berasal dari kepala rumah tangga perempuan (KRTP).

Oleh karena itu, mendorong desa untuk menjalankan program dengan tujuan untuk mengentas kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat khususnya dalam penanggulangan feminisasi kemiskinan. Program ini menjadikan kepala rumah tangga perempuan miskin sebagai sasaran kebijakan.

Berdasarkan data dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak Widodo selaku Kepala Desa serta Tim Pelaksana program Jalin Matra di Desa Prambon mengatakan bahwa terdapat 24 KRTP namun hanya 20 kepala rumah tangga perempuan yang berhak menerima bantuan Program Jalin Matra PFK di Desa Prambon. Berikut rincian jumlah KRTP penerima program Jalin Matra PFK di Desa Prambon.

No	Nama Dusun	Jumlah
1	Prambon	3
2	Setro	4
3	Semampir	7
4	Pulosari	6

Tabel 1. Jumlah KRTP di Desa Prambon

Tabel 1. Menunjukkan bahwa jumlah KRTP di Desa Prambon terbagi menjadi 3 KRTP dari dusun Prambon, 4 KRTP dari dusun Setro, 7 KRTP dari dusun Semampir, dan 6 KRTP dari dusun Pulosari.

Dengan sasaran yang memiliki latar belakang potensi berbeda-beda. Feminisasi kemiskinan di Desa Prambon Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo dalam penelitian ini adalah perempuan dalam keluarga miskin yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena himpitan ekonomi.

Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ditinggal pergi suami/bercerai, kecacatan suami, dan kematian suami (Schaefer, 2012 : 236). Dari ketiga kategori tersebut menyebabkan perempuan yang mengalami kemiskinan dan harus menanggung beban ekonomi keluarga (Ningrum, 2017).

Jadi perempuan miskin dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kondisi seorang perempuan dalam keluarga miskin yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. (Haryani, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana kondisi feminisasi kemiskinan di Desa Prambon. Tujuan dari penelitian ini yaitu

untuk menganalisis dan mendeskripsikan feminisasi kemiskinan di Desa Prambon. Atas dasar hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul “Feminisasi Kemiskinan di Desa Prambon”.

B. METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Untuk memperoleh hasil yang baik dalam suatu penelitian, maka diperlukan teknik-teknik secara ilmiah atau yang biasa disebut dengan metode penelitian.

Untuk keperluan itu maka perlu diketahui dan dipelajari hingga tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Penelitian dengan metode kualitatif juga cenderung menggunakan analisis.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus dalam penelitian sering kali dikaitkan dengan penelitian kualitatif. Metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, selain itu penelitian kualitatif juga dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu lembaga dengan daerah atau subyek yang sempit. Dalam

penelitian kualitatif, fokus penelitian lebih identik dengan adanya batasan masalah. Kegunaan fokus penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu supaya penelitian lebih terfokus kepada masalah penelitian sehingga pelaksanaan penelitian tidak melebar.

Adapun fokus penelitian kualitatif berdasarkan pada penelitian pendahuluan, pengamatan lapangan, dan kajian literatur yang berhubungan dengan setting lapangan. Tanpa adanya fokus penelitian ini, peneliti bisa terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan.

Dalam menentukan lokasi cara terbaik ditempuh dengan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian antara kenyataan yang ada di lapangan sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya tenaga juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Tempat dan lokasi yang diambil atau dibuat oleh peneliti untuk mencari dan menggali data tentang permasalahan yang sedang dibahas oleh peneliti terletak di Desa Prambon Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo.

Ada beberapa faktor peneliti meneliti di Daerah Desa Prambon, diantaranya karena menjadi salah satu desa dengan kondisi perekonomian masyarakat yang rendah. Tehnik pengumpulan data dilakukan triangulasi, analisis bersifat induktif dan lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan

menginterpretasikan data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkap masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta atau *fact finding*. Hal ini dilakukan dengan cara menggali data terkait strategi penanggulangan feminisasi kemiskinan di Desa Prambon melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Desa dan Pendamping Desa. Karena data-data terkait dengan strategi penanggulangan feminisasi kemiskinan yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari informan kunci tersebut. Teknik penganalisisan data menggunakan teknik menurut Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data adalah proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data. Sesuai dengan teknik pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan sejak pengumpulan data sewaktu dilapangan, meskipun analisis secara intensif baru dilakukan setelah pengumpulan data berakhir. Pada tahap ini data yang diperoleh ketika penelitian berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan lalu dianalisis.

Pada tahap ini data berupa hasil wawancara dengan informan yaitu Kepala Desa, pendamping desa, anggota PKK, dan penerima bantuan program Jalin Matra PFK di

Desa Prambon. Reduksi data merupakan bagian dari analisis dan bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana saja yang dikode, dibuang, diringkas, cerita-cerita yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan yang analitis.

Kode atau pengkodean merupakan singkatan atau simbol yang diterapkan pada sekelompok kata, dapat berupa kalimat atau paragraf dari catatan-catatan lapangan yang ditulis. Kode merupakan kategori yang dikembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis, konsep-konsep kunci, atau tema-tema yang penting.

Kode-kode adalah peralatan yang mengorganisasi dan menyusun kembali kata-kata yang memungkinkan penganalisis dapat menemukan dengan cepat, menarik kemudian menggolongkan seluruh bagian yang berhubungan dengan masalah khusus, hipotesis, konsep atau tema. Kemudian dalam reduksi data dapat berupa analisis yang mempertajam, penggolongan, mengarahkan, membuang dan mengorganisasi data dengan cara demikian hingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan divalidasi.

Kegiatan analisis adalah penyajian data, yaitu kumpulan dari informasi yang disusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan juga pengambilan tindakan sehingga merupakan bagian dari analisis. Merancang deretan dan kolom matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan kegiatan analisis.

Menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, analisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan itu dikendalikan dengan terbuka dan jelas, tetapi kesimpulannya mula-mula belum detail, namun kemudian menjadi lebih rinci.

C. PEMBAHASAN

Istilah feminisasi kemiskinan kini tidak asing lagi. Feminisasi kemiskinan yang memiliki arti kemiskinan perempuan ini menjadi penyebab pemerintah melakukan sebuah aksi berbentuk program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan. Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan (PFK) menjadi salah satu instrumen pengendalian yang diharapkan dalam implementasinya dapat benar-benar secara riil memecahkan permasalahan problematika kemiskinan yang berwujud perempuan di tingkat keluarga.

Program tidak hanya sebagai upaya jangka pendek untuk memberikan bantuan kepada KRTP tetapi terlebih dari pada itu adalah sebagai program yang berkelanjutan dalam rangka untuk mengantisipasi adanya perangkap kemiskinan (*poverty trap*) pada KRTP. Kondisi permasalahan dan kemiskinan yang dihadapi rumah tangga dengan Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) secara umum lebih kronis jika dibandingkan dengan kepala rumah tangga laki-laki.

KRTP tidak hanya mengalami permasalahan pada sektor ekonomi namun juga probelematika psikologis, sosial, dan budaya. Kebutuhan untuk mendapatkan jalan keluar dari perangkap kemiskinan tidak cukup jika hanya melalui fasilitas akses ekonomi tetapi juga memerlukan dukungan interaksi secara intensif dari sosok atau figur yang secara keseharian sudah dikenal dan dinilai mampu memberikan perlindungan serta memiliki legitimasi sosial. Feminisasi kemiskinan kini tidak asing lagi.

Feminisasi kemiskinan yang memiliki arti kemiskinan perempuan ini menjadi penyebab pemerintah melakukan sebuah aksi berbentuk program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan. Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan (PFK) menjadi salah satu instrumen pengendalian yang diharapkan dalam implementasinya dapat benar-benar secara riil memecahkan permasalahan problematika kemiskinan yang berwajah perempuan di tingkat keluarga.

Program tidak hanya sebagai upaya jangka pendek untuk memberikan bantuan kepada KRTP tetapi terlebih dari pada itu adalah sebagai program yang berkelanjutan dalam rangka untuk mengantisipasi adanya perangkap kemiskinan (*poverty trap*) pada KRTP. Beberapa faktor seorang perempuan menjadi kepala keluarga dalam rumah tangga adalah karena ditinggal pergi atau bercerai, kecacatan suami dan kematian suaminya.

Hal tersebut sesuai dengan teori “Perempuan yang mengalami kemiskinan dan

harus menanggung beban ekonomi karena ditinggal pergi, kecacatan, atau kematian suami” oleh Schaefer, (2012 : 236). Seseorang perempuan dalam kondisi mengalami kemiskinan dan menjadi tulang punggung keluarga memiliki peran ganda untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Selain menjadi ibu rumah tangga juga harus banting tulang demi mendapatkan uang. Perempuan miskin ketika ditinggal suami atau bercerai maka akan dikucilkan oleh masyarakat. Terutama di pedesaan, banyak sekali rumor jelek untuk seorang yang disebut “janda” ini.

Kemiskinan perempuan bukan karena tidak mampunya secara financial akan tetapi perempuan miskin itu berupa kondisi yang tidak mampu berpartisipasi dalam hal pembangunan, tidak mampu mengakses pendidikan yang layak, sulitnya mengakses kesehatan reproduksi, dan lain-lain yang membuat perempuan semakin tersudut di ruang-ruang publik. Apapun penyebabnya kemiskinan perempuan harus segera diselesaikan, dan diatasi agar perempuan keluar dari kondisi kemiskinannya.

Beberapa faktor seorang perempuan menjadi kepala keluarga dalam rumah tangga adalah karena ditinggal pergi atau bercerai, kecacatan suami dan kematian suaminya. Hal tersebut sesuai dengan teori “Perempuan yang mengalami kemiskinan dan harus menanggung beban ekonomi karena ditinggal pergi, kecacatan, atau kematian suami” oleh Schaefer, (2012 : 236).

Seseorang perempuan dalam kondisi mengalami kemiskinan dan menjadi tulang punggung keluarga memiliki peran ganda untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Selain menjadi ibu rumah tangga juga harus banting tulang demi mendapatkan uang. Perempuan miskin ketika ditinggal suami atau bercerai maka akan dikucilkan oleh masyarakat. Terutama di pedesaan, banyak sekali rumor jelek untuk seorang yang disebut “janda” ini.

Fenomena diatas apabila dikaitkan dengan teori feminisasi kemiskinan oleh Schhaefer (2012:236) yang mendefinisikan bahwa perempuan yang mengalami kemiskinan dan harus menanggung beban ekonomi karena tiga indikator yaitu ditinggal pergi suami atau bercerai, kecacatan suami, dan kematian suami. Setelah peneliti melakukan penelitian tercatat bahwa didesa Prambon ini kondisi yang dialami oleh para penerima bantuan dapat dikatakan sesuai dengan teori diatas.

Kemiskinan perempuan bukan karena tidak mempunya secara financial akan tetapi perempuan miskin itu berupa kondisi yang tidak mampu berpartisipasi dalam hal pembangunan, tidak mampu mengakses pendidikan yang layak, sulitnya mengakses kesehatan reproduksi, dan lain-lain yang kemiskinan perempuan membuat perempuan semakin tersudut di ruang-ruang publik.

Apapun penyebabnya harus segera diselesaikan, dan diatasi agar perempuan keluar dari kondisi kemiskinannya. Terdapat 15% atau 3 orang penerima dengan kondisi

feminisasi kemiskinan ditinggal pergi suami atau bercerai, 5% atau hanya 1 orang dengan kondisi suaminya cacat, dan 80% atau 16 penerima bantuan dengan kondisi suaminya meninggal. Kematian suami menjadi dominasi dalam kondisi feminisasi penerima bantuan program Jalin Matra PFK di Desa Prambon.

Letak Desa Prambon kurang lebih 22 km dari Kabupaten Sidoarjo yang merupakan desa paling ujung. Desa Prambon adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Desa Prambon memiliki suhu tropis yang sama dengan daerah lainya di indonesia yang memiliki dua musim yaitu musim panas (kemarau) dan musim penghujan.

Pada umumnya desa Prambon sama dengan daerah lainya (Sidoarjo), dan daerah cenderung panas dengan suhu 32°C dikarenakan curah hujan yang relatif rendah. Namun hal ini tidak mengganggu aktivitas masyarakat desa Prambon. Desa Prambon berbatasan dengan sebelah timur Desa Gedangrowo, sebelah selatan Desa Semampir, sebelah barat Desa Pulosari dan sebelah utara Desa Kajartengguli.

Kondisi geografis Desa Prambon berada pada dataran rendah. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Desa Prambon memiliki luas wilayah 923 km², yang secara administratif pemerintahan terbagi menjadi 4 dusun, dengan jumlah penduduk 4.569 jiwa dan 2301 KK. Desa Prambon ada 4 dusun, 23 RW, dan 47 RT. Mayoritas penduduk beragama beragama

islam (99,42%). Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani, pedagang dan buruh tani (42%).

Prasarana umum yang tersedia di Desa Prambon, masjid, mushola/ langgar sebanyak 9. Prasarana pendidikan TK 2 sekolah, SD/MI 2 sekolah. Sarana kesehatan yang tersedia 1 Puskesmas Pembantu, 1 Gedung Balai Pengobatan. Terkait dengan masalah kemiskinan, pada umumnya terbatasnya lapangan kerja, keterbatasan infrastruktur, rendahnya Sumber daya Manusia, lemahnya permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Prambon tidak lepas dari beberapa hal yaitu di bidang permodalan, dan melambungnya harga kebutuhan pokok akibat naiknya harga BBM.

Dari jumlah 2548 KK, sejumlah 875 KK tercatat sebagai pra sejahtera, 742 KK tercatat keluarga sejahtera I, 410 KK tercatat keluarga sejahtera II, 521 KK tercatat keluarga sejahtera III. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka kurang lebih 63% KK Desa Prambon tergolong keluarga miskin.

Berbagai program bantuan sosial yang ada di Desa Prambon ini dalam bentuk bantuan tunai maupun bantuan material. Bantuan sosial diantaranya seperti dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Indonesia Pintar, Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Kartu Indonesia Sehat, Beras Sejahtera (Rastra), Bantuan Lansung Tunai, dan Program Keluarga Harapan (PKH), dan Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan.

Penduduk Desa Prambon sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani meskipun ada juga warga yang bekerja di sector industri, wiraswasta/pedagang, dan sebagaian kecil (minoritas) mata pencaharian PNS (Pegawai Negeri Sipil).

Berbagai kegiatan sosial seperti PKK, Karang Taruna, REMAS, dsb. Kegiatan tersebut sangat berpengaruh terhadap pemerintahan desa Prambon. PKK dapat memberi dampak positif yaitu dnegan terciptanya kesadaran akan peran srta masyarakat dalam pembangunan daerah. Dalam hal kesehatan misalnya dengan adanya banyak program yaitu posyandu, polindes, posbintu.

Hal tersebut dapat membuat lapangan kerja para warga masyarakat terutama para ibu-ibu. Dengan program tersebut, maka sebagian besar para ibu tidak mengganggu dirumah. Karang taruna dapat menjalin hubungan silaturahmi para remaja dan memberi dampak positif. Dalam kegiatan dapat meminimalisir tindakan-tindakan yang tidak di inginkan bagi para remaja. Dan memberikan contoh lingkungan positif untuk para remaja.

Desa prambon merupakan salah satu desa dari kabupaten Sidoarjo. Juga desa perbatasan antara Kabupaten Sidoarjo dengan Mojokerto. Letaknya yang jauh dari perkotaan dan masih sangat mengutamakan kebiasaan-kebiasaan yang sampai sekarang ini masih menjadi khas warga. Desa prambon.

Salah satu yang masih melekat di Desa Prambon yaitu masih banyaknya sifat gotong-

royong yang diterapkan dan biasanya ditemui pada kegiatan kerja bakti, gotong-royong pondasi rumah warga, dan saat mengurus jenazah serta dalam pembangunan sarana sosial seperti selokan didepan rumah masing-masing warga. Dan tentunya saling bertoleransi satu sama lain.

Hal tersebut dibuktikan ketika gotong royong, semua penduduk ikut serta walaupun ada salah seorang warga yang berbeda agama. Pegawai pemerintah desa sampai saat ini masih menerapkan sistem kekeluargaan. Perekrutan yang dilakukan menunjuk saudaranya sendiri.

Namun mengenai kualitas pegawainya juga belum maksimal dikarenakan minimnya pendidikan. Dalam hal ini yaitu yang dimaksud adalah budaya kerja. Pada saat perekrutan ataupun pemilihan pemerintah desa, Desa Prambon ini menggunakan system pemilu dan masih menggunakan dan menerapkan asaz Luber jurdil. Untuk anggota pemerintah Desa Lainnya seperti kaur dan seksi, dilakukan dengan menerapkan system dipilih langsung oleh kepala desa.

Dalam hal budaya kerja sendiri, di Desa Prambon ini sudah diterapkan finger print yaitu dengan begitu dapat menciptakan kedisiplinan dan budaya kerja. Untuk desa Prambon ini, masih belum ada masyarakat yang ikut serta dalam anggota politik ataupun anggota partai. Di desa prambon sendiri belum menerapkan e-voting, dikarenakan masih banyaknya kekurangan baik dari segi materi dan non materi.

Feminisasi kemiskinan di Desa Prambon Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo dalam penelitian ini adalah perempuan dalam keluarga miskin yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena himpitan ekonomi. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ditinggal pergi suami/bercerai. Hal ini bisa diuraikan dari hasil temuan dilapangan sebagai berikut :

a. Ditinggal Pergi Suami/Bercerai

Suami secara umum di dalam masyarakat merupakan tulang punggung keluarga. Dalam hal ekonomi suami memiliki tugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun ketika seorang istri ditinggal suaminya atau bercerai dalam kondisi keluarga yang mengalami kemiskinan, maka istri memiliki peran untuk mencukupi kebutuhan keluarga secara ekonomi.

Untuk bertahan hidup serta dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tentulah harus bekerja. Terutama bagi seseorang yang masih menanggung beban berupa anak yang masih menempuh pendidikan. Seseorang perempuan dalam kondisi mengalami kemiskinan dan menjadi tulang punggung keluarga memiliki peran ganda untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain menjadi ibu rumah tangga juga harus banting tulang demi mendapatkan uang.

Oleh karenanya desa menjalankan Program Jalin Matra PFK, program ini tidak hanya sebagai upaya jangka pendek untuk memberikan bantuan kepada KRTP tetapi

terlebih dari pada itu adalah sebagai program yang berkelanjutan dalam rangka untuk mengantisipasi adanya perangkap kemiskinan (*poverty trap*) pada kepala rumah tangga perempuan.

Dalam penelitian ini ditemukan 3 penerima bantuan dengan kondisi bercerai. Mendukung pernyataan tersebut, Fatmawati selaku pendamping desa menyampaikan mengenai jumlah warga penerima bantuan dengan kondisi ditinggal suami atau bercerai sebagai berikut:

“iya betul sekali mbak, dari keseluruhan warga penerima bantuan, hanya ada 3 orang ditinggal suaminya karena bercerai diantaranya yaitu Ponija warga dusun semampir, Musni warga Dusun Pulosari, dan Samini warga Dusun Pulosari.” (Wawancara, tanggal 15 Januari 2020)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa di Desa Prambon terdapat 3 kepala rumah tangga perempuan dengan kondisi feminisasi kemiskinan karena bercerai. Ketiga kepala rumah tangga perempuan tersebut menjadi sasaran program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan di Desa Prambon yang meliputi Ponija yang tinggal di Dusun Semampir dengan keadaan bekerja sebagai tukang pencuci baju atau biasa disebut *loundry*, Musni warga Dusun Pulosari yang mengembangkan usaha berupa jualan makanan dan minuman di teras rumahnya dan Samini warga Dusun Pulosari dengan usaha dagang bakso dirumah.

Dalam penelitian ini ditemukan salah satu penerima bantuan yaitu Ponija yang tinggal di

Dusun Semampir dengan keadaan keluarga miskin yang bekerja sebagai tukang pencuci baju atau biasa disebut *londry*.

“aku cerai ambek *bojoku ws oleh 3 tahun, umurku yo wis tuwo mbak ning pabrik yo wis gak payu. Kerjo opo ae tak lakoni sing penting anaku isok mangan lan sekolah, anaku loro kelas 2 SMP ambek kelas 5 SD. Ning kene iki jarang mbak sing ngelondry klambine, pelangganku akeh-akehe tekan wong sugih-sugih. Lumayan perminggu iseh oleh 200-300 ribu kenek digawe mangan ambe bayar tanggungan listrike lan sanguine anak-anaku .”* (Wawancara, tanggal 15 Januari 2020)

Untuk bertahan hidup serta dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tentulah harus bekerja. Terutama bagi seseorang yang masih menanggung beban berupa anak yang masih menempuh pendidikan. Mendukung pernyataan tersebut, Fatmawati selaku pendamping desa menyampaikan mengenai jumlah warga penerima bantuan dengan kondisi ditinggal suami atau bercerai sebagai berikut:

“iya betul sekali mbak, dari keseluruhan warga penerima bantuan, hanya ada 3 orang ditinggal suaminya karena bercerai diantaranya yaitu Ponija warga dusun semampir, Musni warg Dusun Pulosari, dan Samini warga Dusun Pulosari.” (Wawancara, tanggal 15 Januari 2020)

Dari pernyataan kedua warga yang didukung oleh pernyataan dari pendamping desa tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 penerima bantuan yang ditinggal suami atau bercerai. Seseorang perempuan dalam kondisi mengalami kemiskinan dan menjadi tulang punggung keluarga memiliki

peran ganda untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain menjadi ibu rumah tangga juga harus banting tulang demi mendapatkan uang.

b. Kecacatan Suami

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan dalam keluarga miskin bekerja karena saat ini ia menanggung beban ekonomi keluarga yang dikarenakan suaminya mengalami kecacatan karena kecelakaan. Suharmi selaku warga Dusun Semampir, berikut ungkapnya :

“bien bojoku kerjo serautan mbak, sak marine kecelakaan iku wis gak isok kerjo blas mergo sikile diamputasi.”
(Wawancara, tanggal 15 Januari 2020)

Pernyataan diatas didukung oleh Fatmawati selaku pendamping desa dan juga Kader PKK sebagai berikut :

“beliau satu-satunya warga penerima bantuan program Jalin Matra PFK dengan kondisi suaminya cacat mbak, sebelum suaminya cacat beliau merupakan warga kelas menengah, suaminya cacat sejak tahun 2010 dan mengalami patah kaki.”
(Wawancara, tanggal 15 Januari 2020)

Beberapa pernyataan diatas mengungkap bahwa feminisasi kemiskinan dapat juga disebabkan oleh kecacatan seorang suami. Seorang perempuan harus bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga untuk menanggung beban ekonomi keluarga. Terdapat hanya satu penerima bantaun program Jalin Matra PFK di Desa Prambon dengan kondisi kecacatan suami. Dengan bantuan program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan

Suharmi saat ini bekerja sebagai pedagang makanan ringan di kantin sekolah TK Desa Prambon. Karena juga keterbatasan kemampuan seorang istri seperti berikut yang dikatakan oleh salah seorang penerima bantuan yang bertempat tinggal di Pulosari yaitu Ginten :

“saya hanya bisa menjahit yang biasa-biasa saja mbak, sebelum ada bantuan ini saya menggunakan mesin jahit yang sederhana dan tidak memiliki alat obros. Setelah ada bantuan ini alhamdulillah peralatan jahit syaa menjadi lengkap mulai dari bahan-bahan misalnya aneka warna benang, kancing, jarum, gunting potong, gunting kancing, dan juga laa-at jahit mesin jahit, mesin obros, mesin border sudah lengkap semua. Tapi saya kurang tau model-model baju yang baru saat ini, saya juga tidak punya hp jadi saya hanya menerima jahitan biasa-biasa saja, misalnya seragam anak sekolah, potong celana, mengecilkan baju, itu saja mbak, jadi untuk pemanfaatan barang-barang yang diberikan kurang maksimal karena juga faktor keahlian saya yang gini-gini aja mbak, untuk pendapatn juga sangat minim sekali, ramainya cuma saat anak-anak masuk sekolah biasanya seragam sekolah. ditambah juga sekarang banyak sekali jualan-jualan baju online yang modelnya bagus-bagus mbak dan orang yang minat jahit juga biasanya orang-orang yang sudah tua ddengan model baju yang dulu. Sebenarnya saya berniat untuk menjual mesin border mbak, soalnya jarang sekali dipakai dan jarang sekali ada yang minat menjahit model bordir mbak” (Wawancara, tanggal 15 Januari 2020)

Pernyataan diatas merupakan bukti bahwa masih terbatasnya kemampuan serta keahlian yang dimiliki oleh seorang perempuan yang menjalani hidupnya tanpa seorang suami atau menjadi tulang punggung keluarga.

c. Kematian Suami

Feminisasi kemiskinan yang terjadi di Desa Prambon ini rentan dengan kepergian suami karena meninggal dunia. Seseorang perempuan yang hidup tanpa seorang suami tentulah memiliki peran ganda yakni menjadi ibu rumah tangga dan tulang punggung keluarga.

Seorang suami memiliki peran sangat penting dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Sebagian besar penerima bantuan Program Jalin Matra PFK di Desa Prambon ini yaitu dengan kondisi kematian suami. Berikut pernyataan Fatmawati selaku pendamping Desa :

“penerima bantuan mayoritas dikarenakan faktor kematian suami mbak, karena ditunjang dengan usia mereka yang sudah tua, ada 16 warga dengan kondisi kematian suami. Rata-rata penerima bantuan tersebut mencari uang dengan berdagang dikarenakan keterbatasan keahlian dan usia juga.” (Wawancara, tanggal 15 Januari 2020)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa feminisasi kemiskinan rentan disebabkan oleh kematian suami. Dengan faktor umur yang memang sudah tua dan dipaksa harus bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Terdapat 16 warga penerima bantuan program Jalin Matra PFK di Desa Prambon dengan kondisi kematian suami. Yang terbagi menjadi 3 warga dusun Prambon, 4 warga dusun Setro, 5 warga dusun Semampir, dan 4 warga dusun Pulosari.

Feminisasi kemiskinan yang terjadi di Desa Prambon ini rentan dengan kepergian

suami karena meninggal dunia. Seseorang perempuan yang hidup tanpa seorang suami tentulah memiliki peran ganda yakni menjadi ibu rumah tangga dan tulang punggung keluarga. Seorang suami memiliki peran sangat penting dalam pemenuhan ekonomi keluarga.

Salah seorang warga penerima bantuan yang mengalami keadaan tersebut yaitu Kustiyah warga desa Prambon yang saat ini membuka warung nasi pecel dipasar. Dengan keadaan yang sudah berumur, Kustiyah menanggung beban 3 anaknya yang masih bersekolah, berikut ujarinya :

“anak saya 3 mbak, semuanya masih sekolah. Saya jualan dipasar ini juga lumayan sehari bisa dapat laba bersih 50 ribu. Tempat ini juga bukan milik saya, saya sewa dan bayarnya tiap tahun sekali. Saya jualan seperti ini sudah lama sekitar 6 tahunan, dulu suami saya bekerja dipasar juga sebagai tukang parkir, saya dulu hanya menjual lauk tempe dan peyek saja, setelah ada bantuan ini saya menambah macam-macam lauknya ada ayam, daging, dan babat. Karena dipasar juga saingannya banyak.” (Wawancara, tanggal 15 Januari 2020)

Resiko pedagang dipasar yaitu banyak pesaing. Berbeda dengan Samainah warga Dusun Semampir yang meracang dipasar, berikut ulasannya :

“aku baru saja jualan di pasar ini mbak sekitar 5 bulan setelah dapat bantuan. Karena ditinggal suami jadi saya bekerja sendiri sekarang, kalau saya kecapekan banget ya ndak dapat pelanggan, soalnya perancangan ini biasanya diserbu orang melijo keliling yang di desa-desa itu. Untungnya juga tidak pasti kalau banyak pembeli ya banyak untungnya kalau sepi ya sedikit, saya bisa dapat 100 ribu kalau

rame pembeli. Enaknya jualan merancang gini itu ndak bisa basi walaupun berhari-hari mbak.” (Wawancara, tanggal 15 Januari 2020)

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu feminisasi kemiskinan rentan disebabkan oleh kematian suami. Dengan faktor umur yang memang sudah tua dan dipaksa harus bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Terdapat 16 warga penerima bantuan program Jalin Matra PFK di Desa Prambon dengan kondisi kematian suami.

E. SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan uraian dalam pembahasan maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu feminisasi kemiskinan yang ada di Desa Prambon ini dapat dikatakan sudah sesuai dengan pedoman umum program Jalin Matra PFK. Peneliti menemukan bahwa terdapat 20 Kepala Rumah Tangga Perempuan miskin yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Terdapat 3 penerima bantuan yang ditinggal suami atau bercerai, satu penerima bantuan dengan kondisi kecacatan suami dan 16 penerima bantuan dengan kondisi kematian suami.

Penulis memberikan saran dan masukan terhadap Pemerintah Desa Prambon sebaiknya pemerintah desa lebih sering berkeliling desa agar tahu kondisi kemiskinan perempuan yang ada, salah satunya dengan cara sering mengadakan sosialisasi khusus perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Schaefer. (2012). *Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Muhadjir, 2005, Negara dan Perempuan, Jogjakarta: CV. Adipura
- Muliawan, Partha, 2007, Perempuan dan HIV/AIDS, Makalah Seminar Nasional Peran Gender dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Denpasar: 2007

JURNAL

- Ningrum. *Evaluasi Dampak Program Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan (Pfk) Terhadap Kepala Rumah Tangga Perempuan Di Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). 2017
- Utomo, Haryani. *Mengurai Feminisasi Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan (Kajian Pada Program Pfk Jalin Matra)*. Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media, 3(1), 15-23 . 2019

UNDANG-UNDANG

- Undang – Undang No.6 Tahun 2014
- Bapenas Provinsi Jawa Timur. *Pedoman Umum Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan*. Surabaya. 2019
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Jawa Timur tahun 2015-2019
- Peraturan Gubernur Jawa Timur terbaru yaitu No. 05 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat 2 mengenai pedoman umum Jalin Matra penanggulangan feminisasi kemiskinan

Pedoman Umum Program Jalin Matra
Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan
tahun 2019.